

ANALISIS KORELASI KEPATUHAN DIET DAN PENGOBATAN DENGAN KADAR GULA DARAH PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI KLINIK PENYAKIT DALAM RSU KABUPATEN TANGERANG

¹ Muh. Firman Yudiantma, ² Ayamah, ³ Dewi Fitriani, ⁴ Chusnul Mardianawati

^{1,2,3,4} STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

E-mail: muh.firmanyudiantma@wdh.ac.id

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a condition where the amount of insulin is lacking or the insulin quality is poor (insulin resistance). Globally, the prevalence of diabetes mellitus has increased to 8.5% in the adult population. In Indonesia, the number of people with diabetes mellitus has reached 9.1 million, with a level of adherence to diet and medication that is more than half non-compliant and has a fasting blood sugar value or a 2 hour post-pandrial normal value. The purpose of this study was to determine the relationship between dietary and medication adherence and blood sugar levels in patients with type 2 diabetes mellitus at the Internal Medicine Clinic of RSUD Tangerang Regency. This study used a cross-sectional design; data was collected using a questionnaire with a population of 1439 respondents, and sampling was carried out using the quota sampling technique with a total sample of 94 respondents. The results showed that there was a relationship between dietary adherence and fasting blood sugar levels because the value was $0.007 < 0.05$, and there was no relationship between dietary compliance and blood sugar levels 2 hours post-pandrial. The results of the study also reported that there was no relationship between medication adherence and fasting blood sugar levels because the p value was $0.0686 > 0.05$, and there was no relationship between treatment adherence and blood sugar levels 2 hours post-pandrial because the p value was $0.450 > 0.05$.

Keywords : Dietary and Medication Compliance, Blood Sugar Levels, DM

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan keadaan dimana jumlah insulin yang kurang atau pada keadaan kualitas insulinnya tidak baik (resistensi insulin). Secara global prevalensi Diabetes melitus meningkat menjadi 8,5% pada populasi orang dewasa. Di Indonesia jumlah penderita Diabetes melitus telah mencapai 9,1 juta jiwa, dengan tingkat kepatuhan diet dan pengobatan lebih dari setengahnya tidak patuh dan mempunyai nilai Gula Darah Puasa atau 2 jam Post Pandrial diatas nilai normal. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan diet dan pengobatan dengan kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dengan jumlah populasi 1439 responden, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik quota sampling dengan jumlah sampel sebanyak 94 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan diet dengan kadar gula darah puasa karena nilai nilai $0,007 < 0,05$ dan tidak adanya hubungan antara kepatuhan diet dengan kadar gula darah 2 jam post pandrial. Hasil penelitian juga melaporkan tidak adanya hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah puasa karena nilai p value $0,0686 > 0,05$ dan tidak adanya hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah 2 jam post pandrial karena nilai p value $0,450 > 0,05$.

Kata Kunci: Kepatuhan Diet dan Pengobatan, Kadar Gula Darah, DM type 2

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus adalah suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin yang progresif dilatar belakangi oleh resistensi insulin. Pada diabetes mellitus didapatkan jumlah insulin yang kurang atau pada keadaan kualitas insulinnya tidak baik (resistensi insulin), meskipun insulin itu ada dan reseptornya juga tercukupi, namun karena ada kelainan didalam sel itu sendiri pintu masuk sel tetap tidak terbuka hingga glukosa

tidak dapat masuk sel untuk di metabolisme. Akibatnya glukosa tetap berada diluar sel hingga kadar glukosa meningkat (Slamet Wiyono, dkk, 2015).

Secara global, diperkirakan 422 juta jiwa hidup dengan diabetes pada tahun 2014, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah penderita diabetes pada tahun 1980 sebanyak 108 juta penderita. Prevalensi diabetes di dunia telah meningkat hampir dua kali lipat sejak tahun 1980, meningkat dari 4,7% menjadi 8,5% pada populasi orang dewasa. Diabetes menyebabkan 1,5 juta kematian pada tahun 2012. Gula darah tinggi mengakibatkan tambahan 2,2 juta kematian dengan meningkatkan resiko penyakit kardiovaskuler dan lainnya (WHO Global Report, 2016).

Data terbaru yang ditunjukkan oleh PERKENI (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia) tahun 2015 menyatakan jumlah penderita diabetes di Indonesia telah mencapai 9,1 juta jiwa. Jumlah ini menempatkan Indonesia menjadi peringkat 5 teratas diantara negara lain dengan jumlah penderita diabetes terbanyak sedunia. Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena Indonesia masih berada di urutan ke 10 pada tahun 2011. Hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilaporkan oleh Infodatin pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi diabetes mellitus di Indonesia sebanyak 6,9% atau sekitar 9,1 juta pada tahun 2013. Sedangkan untuk Banten sendiri sebanyak 104.962 jiwa. Prevalensi diabetes mellitus di wilayah Kabupaten Tangerang yang terdiagnosis dokter sebesar 1,7% , dari hasil tersebut menjelaskan masih banyak yang tidak mengenal diabetes serta pencegahannya (Risksesda, 2013).

Dalam pengelolaan diabetes mellitus dikenal dengan empat pilar pengelolaan diabetes. Langkah pertama yang dilakukan adalah pengelolaan non farmakologis, seperti edukasi atau penyuluhan, diet atau perencanaan makan dan kegiatan aktivitas fisik. Kemudian jika kedua langkah tersebut belum tercapai untuk pengendalian keberhasilan kadar gula darah, dilanjutkan dengan langkah farmakologis atau dengan pengobatan (Slamet Wiyono, dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian Almaini, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kepatuhan Diet, Aktivitas Fisik, dan Pengobatan dengan Perubahan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Puskesmas Suku Rejang juga menunjukkan bahwa 58,7% patuh minum obat. Rata-rata gula darah pada pasien diabetes yang patuh sekitar 240gr/dl. Hasil dari penelitian Catur Mei (2013) pun menunjukkan 62,8% pasien patuh minum obat. Terapi pengobatan juga sebagai salah satu dari empat pilar pengendalian diabetes. Kadar gula dalam darah dapat dipengaruhi oleh penggunaan obat hipoglikemi dan insulin. Tugas dari 2 macam obat tersebut adalah merangsang pancreas untuk mensekresikan insulin, mengurangi glukosa dalam hepar sehingga mengurangi absorpsi gula dan merangsang insulin keluar (Perkeni, 2011). Kedisiplinan dan keteraturan minum obat atau suntik insulin mengurangi terjadinya komplikasi pada diabetes. Pasien diabetes diharapkan patuh dalam pengobatan. Pasien diabetes diharuskan terkontrol dengan konsumsi OHO (Obat Hipoglikemi Oral) dan insulin (Toharin, Cahyati, 2015).

Hasil dari penelitian Toharin, Cahyati , (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Hubungan Modifikasi Gaya Hidup dan Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetik dengan Kadar Gula pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di RS QIM Batang, didapatkan adanya hubungan antara kepatuhan diet dengan kadar gula darah pada penderita DM Tipe 2 di RS QIM Batang dengan pvalue = 0,019 dan ada hubungan konsumsi obat antidiabetik dengan

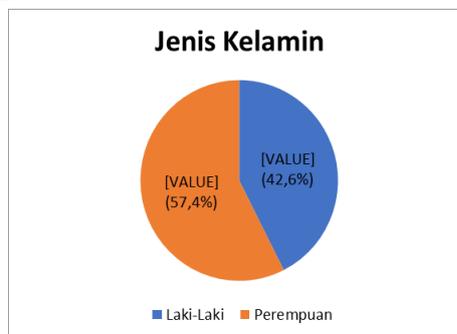
kadar gula darah pada penderita DM Tipe 2 di RS QIM Batang dengan pvalue = 0,012. Berdasarkan dari latar belakang dan studi pendahuluan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Kepatuhan Diet dan Pengobatan dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Penyakit Dalam RSU Kabupaten Tangerang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Klinik Penyakit Dalam, RSU Kabupaten Tangerang, dimulai dari bulan November sampai dengan bulan Desember 2021. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien Diabetes Mellitus yang telah terdaftar di catatan rekam medis Klinik Penyakit Dalam RSU Kabupaten Tangerang pada bulan September 2021 sebanyak 1459 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 94 orang. Penelitian ini menggunakan teknik quota sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner kepatuhan diet, MMAS dan observasi pengukuran gula darah dengan glucometer.

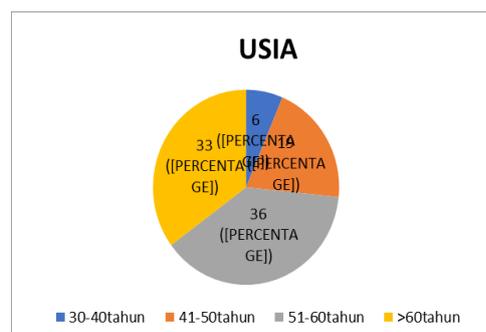
HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat



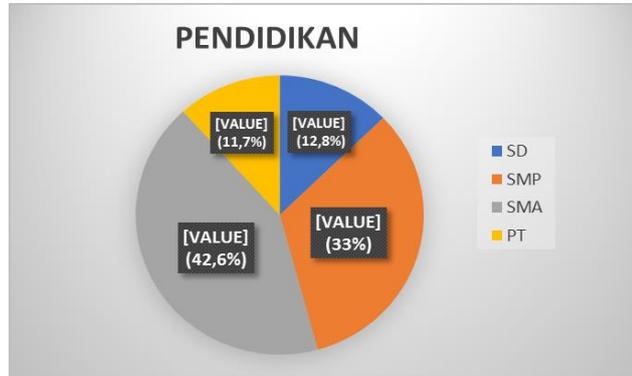
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Klinik Penyakit Dalam RSU Kabupaten Tangerang (N=94)

Pada Gambar 1 didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh data lebih dari setengah responden adalah perempuan yaitu 54 responden (57,4%), dan hampir setengahnya adalah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 40 responden (42,6%).



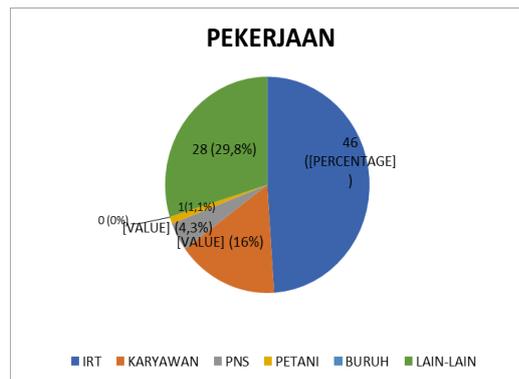
Gambar 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia di Klinik Penyakit Dalam RSU Kabupaten Tangerang (N=94)

Pada Gambar 2 didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan usia diperoleh data hampir setengahnya responden adalah berusia 51-60 tahun yaitu 36 responden (38%) dan responden yang berusia lebih dari 60 tahun juga hampir setengahnya sebanyak 33 responden (35%). Kemudian sebagian kecil berusia 41-50 tahun sebanyak 19 responden (20%) dan sebagian kecil berusia 30-40 tahun yaitu sebanyak 6 responden (7%).



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan di Klinik Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Tangerang (N=94)

Pada Gambar 3 didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan diperoleh data hampir setengahnya responden adalah SMA yaitu 40 responden (42,6%) hampir setengahnya lagi responden yang berpendidikan SMP sebanyak 31 (33%). Kemudian sebagian kecil adalah SD sebanyak 12 responden (12,8%) dan sebagian kecil lagi adalah Perguruan Tinggi sebanyak 11 responden (11,7%).



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan di Klinik Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Tangerang (N=94)

Pada Gambar 4 didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan diperoleh data hampir setengahnya responden adalah IRT yaitu 46 responden (49%) dan hampir setengahnya lagi responden yang lain-lainnya sebanyak 28 responden (29,8%). Kemudian sebagian kecil adalah karyawan sebanyak 15 responden (16%) dan hampir tidak ada responden adalah PNS sebanyak 4 responden (4,3%), serta hampir tidak ada responden sebagai petani sebanyak 1 responden (1,1%) dan tidak ada responden yang bekerja sebagai buruh (0%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 1. Hubungan kepatuhan diet dengan kadar gula darah puasa

Kepatuhan diet	Kadar Gula Darah Puasa				Total	P Value	Nilai Korelasi
	Normal		Tidak Normal				
	f	%	f	%			
Patuh	30	31	18	19,2	48	51	0,007 0.2777
Tidak patuh	16	17	30	32	46	49	
Jumlah	46	48	48	51,2	94	100	

Berdasarkan tabel 1 didapatkan nilai *sign* atau *p value* adalah 0,007 yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak, karena nilai $p < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kepatuhan diet dengan kadar gula darah puasa. Dengan nilai korelasi sebesar 0,2777 yang artinya hubungan positif.

Tabel 2. Hubungan kepatuhan diet dengan kadar gula darah post pandrial

Kepatuhan diet	Kadar Gula Darah Puasa Post Pandrial				Total	P Value	Nilai Korelasi
	Normal		Tidak Normal				
	f	%	f	%			
Patuh	26	28	22	23,4	48	51	0,185 0.075
Tidak patuh	19	20	27	28,7	46	49	
Jumlah	45	48	49	52	94	100	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan nilai *sign* atau *p value* adalah 0,185 yang artinya H_o diterima dan H_a ditolak, karena nilai $p > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kepatuhan diet dengan kadar gula darah puasa. Dengan nilai korelasi sebesar 0,075 yang artinya hubungan sangat rendah

Tabel 3. Hubungan kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah puasa

Kepatuhan Pengobatan	Kadar Gula Darah Puasa				Total	P Value	Nilai Korelasi
	Normal		Tidak Normal				
	f	%	f	%			
Tinggi	6	6.4	35	37.2	41	43.6	0,686 -0,103
Sedang	10	10.6	41	43.6	51	54.2	
Rendah	1	1,1	1	1.1	2	2.2	
Jumlah	17	18.1	77	81.9	94	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai *sign* atau *p value* adalah 0,0686 yang artinya H_o diterima dan H_a ditolak, karena nilai $0,0686 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah puasa. Dengan nilai korelasi sebesar -0,103 yang artinya hubungan sangat rendah dan cenderung kearah negatif atau berjauhan.

Tabel 4 Hubungan kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah 2 jam post pandrial

Kepatuhan Pengobatan	Kadar Gula Darah 2 Jam Post Pandrial				Total	P Value	Nilai Korelasi
	Normal		Tidak Normal				
	f	%	f	%			
Tinggi	6	6.4	35	37.2	41	43.6	0,450 0,075
Sedang	5	5.3	46	48.9	51	54.2	
Rendah	1	1,1	1	1.1	2	2.2	
Jumlah	12	12.8	82	87.2	94	100	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan nilai *sign* atau *p value* adalah 0,450 yang artinya H_o diterima dan H_a ditolak, karena nilai $0,450 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa

tidak ada hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah 2 jam post prandial. Dengan nilai korelasi sebesar 0,075 yang artinya hubungan sangat rendah.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil yang didapat dari distribusi frekuensi lebih dari setengah responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54 responden (57,4%), dan hampir setengahnya adalah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 40 responden (42,6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cahyono Widodo (2016) yang berjudul Hubungan Aktifitas Fisik, Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Anti Diabetik dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus di Fasyankes Primer Klaten bahwa lebih dari setengahnya responden adalah perempuan yaitu 22 responden (57,9%) dan hampir setengahnya adalah laki-laki 16 responden (42,1%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Menurut Nuryah (2010) tentang hubungan karakteristik dengan kejadian diabetes mellitus, menemukan bahwa kejadian diabetes lebih banyak terjadi pada lansia yang memiliki jenis kelamin perempuan (70,2%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki (35,2%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nengsih (2012), menemukan bahwa kejadian diabetes lebih banyak terjadi pada lansia yang memiliki jenis kelamin laki-laki (70,2%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan (45,2%). Berdasarkan analisis antara jenis kelamin dengan kejadian DM, prevalensi kejadian DM pada wanita lebih tinggi daripada laki-laki. Wanita lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca-menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita berisiko menderita diabetes mellitus (Irawan, 2010).

2. Usia

Berdasarkan hasil yang di dapat dari distribusi frekuensi responden berdasarkan usia diperoleh data hampir setengahnya responden adalah berusia 51-60 tahun yaitu sebanyak 36 responden (38%) dan hampir setengahnya responden yang berusia lebih dari 60 tahun yaitu sebanyak 33 responden (35%). Kemudian sebagian kecil berusia 41-50 tahun sebanyak 19 responden (20%) dan sebagian kecil berusia 30-40 tahun yaitu sebanyak 6 responden (7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Nanda dan Amerta Nur (2018) yang berjudul Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah Pasien Perempuan Diabetes Mellitus yang menyatakan sebesar 7 responden (53,8%) dan resiko diabetes mellitus meningkat ketika responden pada usia middle age 50 -59 tahun usia. Teori mengatakam semakin bertambahnya usia maka akan terjadi proses degeneratif sehingga menurunkan kemampuan jaringan tubuh untuk mengambil glukosa darah. Diabetes mellitus lebih sering terjadi pada usia dengan usia diatas 40 tahun dari pada orang yang lebih muda (Suiraoaka, 2012).

3. Pendidikan

Berdasarkan hasil yang di dapat dari hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan diperoleh data hampir setengahnya responden adalah

berpendidikan SMA yaitu sebanyak 40 responden (42,6%) hampir setengahnya lagi responden yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 31 responden (33%). Kemudian sebagian kecil berpendidikan SD yaitu sebanyak 12 responden (12,8%) dan sebagian kecil lagi berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 11 responden (11,7%). Menurut Susanti, et al (2013), pendidikan atau tingkat pengetahuan dikarenakan keyakinan seseorang terhadap adanya bentuk dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

4. Pekerjaan

Berdasarkan hasil yang di dapat dari distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan diperoleh data hampir setengahnya responden adalah IRT yaitu sebanyak 46 responden (49%) . Sejalan dengan penelitian Richardo, dkk (2014) yang berjudul Analisis Faktor Resiko Penyebab Diabetes Mellitus Tipe II pada Wanita Usia Produktif di Puskesmas Wawonasa menyatakan bahwa hampir setengahnya jenis pekerjaan IRT sebesar 7 responden dengan aktifitas fisik hampir seluruhnya memasak dan mencuci serta tidak sempat olahraga. Aktifitas fisik bisa mengontrol gula darah. Pada responden yang jarang berolahraga zat makanan yang ada masuk kedalam tubuh tidak dimetabolisme, melainkan ditimbun atau disimpan sebagai lemak dan glukosa. Jika insulin tidak dapat mencukupi untuk mengubah glukosa menjadi energy maka akan terjadi penumpukan glukosa dalam darah atau menjadi hiperglikemi (Soegondo, 2013).

Analisa Bivariat

1. Hubungan Kepatuhan Diet dengan Kadar Gula Darah Puasa

Berdasarkan hasil analisis korelasi kepatuhan diet dengan kadar gula darah puasa didapatkan nilai sign atau p value 0,007 yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak, karena nilai $p < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kepatuhan diet dengan kadar gula darah puasa. Dengan nilai korelasi sebesar 0,2777 yang artinya hubungan positif. Kepatuhan diet adalah ketaatan terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi pasien DM setiap hari untuk menjaga kesehatan dan mempercepat proses penyembuhan. Dalam hal ini dipengaruhi oleh tepat jadwal, tepat jenis, dan tepat jumlah. Dalam melaksanakan diet harus sesuai dengan ketentuan yang ada yang sudah ditentukan dari program diet tersebut seperti membatasi dan mengurangi makanan dan minuman yang mengandung banyak gula dan tinggi karbohidrat, makan sesuai dengan jadwal, dan makanan yang masuk harus tepat jumlahnya (Fauzi, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Norma Risnasari 2015 menyatakan bahwa tingkat hubungan kepatuhan diet dengan perubahan kadar gula darah pada pasien DM sejumlah (56,14%), dikarenakan kepatuhan diet dapat mempengaruhi perubahan kadar gula darah, jika kepatuhan baik maka kadar gula darah normal, dan sebaliknya jika tidak patuh menjalani diet perubahan kadar gula darah di atas nilai normal.

2. Hubungan Kepatuhan Diet dengan Kadar Gula Darah 2 Jam Post Pandrial

Berdasarkan hasil analisis korelasi kepatuhan diet dengan kadar gula darah 2 jam post pandrial didapatkan nilai sign atau p value adalah 0,185 yang artinya H_o diterima dan H_a ditolak, karena nilai $p > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kepatuhan diet dengan kadar gula darah puasa. Dengan nilai korelasi sebesar 0,075 yang

artinya hubungan sangat rendah. Masih tingginya jumlah responden yang memiliki gula darah yang tidak terkontrol padahal sudah menerapkan diet yang tepat bisa saja disebabkan oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi kadar gula darah. Hasil penelitian yang dilakukan dengan responden, sebagian besar responden mengalami stress karena penyakit, waktu tidur yang tidak teratur dan kurang melakukan aktivitas fisik. Sehingga hal-hal tersebut akan berdampak pada kadar gula darah.

3. Hubungan Kepatuhan Pengobatan dengan Kadar Gula Darah Puasa

Berdasarkan hasil analisis korelasi kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah puasa didapatkan bahwa tabel didapatkan nilai sign atau p value adalah 0,0686 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, karena nilai $0,0686 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah puasa. Dengan nilai korelasi sebesar -0,103 yang artinya hubungan sangat rendah dan cenderung kearah negatif atau berjauhan, Hal ini kemungkinan responden malas atau sengaja tidak patuh dalam pengobatan dikarenakan bosan. Pengontrolan kadar gula darah tidak hanya berbasis pada penatalaksanaan farmakologi atau pengobatan, selain dengan metode farmakologi di kenal juga pilar lain dalam mengontrol kadar gula darah pada pasien Diabetes mellitus diantaranya yakni dengan edukasi konseling, tingkat aktifitas fisik dan manajemen diet.

Berdasarkan analisis peneliti, masih tingginya kadar gula darah pada responden adalah karena jumlah dosis yang mungkin masih perlu ditingkatkan dan pengetahuan responden yang kurang akan ketepatan waktu untuk minum obat. Novita (2022), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat, menyebutkan kepatuhan terjadi bila aturan pakai obat yang diresepkan dan jadwal yang ditentukan serta pemberiannya diikuti dengan benar dan kesadaran penderita masih kurang karena pengetahuan tentang penyakit yang diderita dan jarak yang terlalu jauh antara rumah penderita dengan Apotek Pelita Kasih Medika.

4. Hubungan Kepatuhan Pengobatan dengan Kadar Gula Darah 2 Jam Post Prandial

Berdasarkan hasil analisis korelasi kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah 2 jam post prandial didapatkan nilai sign atau p value adalah 0,450 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, karena nilai $0,450 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah 2 jam post prandial. Dengan nilai korelasi sebesar 0,075 yang artinya hubungan sangat rendah.

KESIMPULAN

Teridentifikasi adanya hubungan antara kepatuhan diet dengan kadar gula darah puasa karena nilai $0,007 < 0,05$ dan nilai korelasi sebesar 0,2777 yang artinya hubungan rendah dan tidak adanya hubungan antara kepatuhan diet dengan kadar gula darah 2 jam post prandial karena nilai $0,185 > 0,05$. dan nilai korelasi sebesar 0,075 yang artinya hubungan sangat rendah.

Teridentifikasi tidak adanya hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah puasa dengan nilai p value $0,0686 > 0,05$ dan nilai korelasi sebesar -0,103 yang artinya hubungan sangat rendah dan cenderung kearah negatif atau berjauhan serta

tidak adanya hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kadar gula darah 2 jam post prandial karena nilai p value $0,450 > 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar $0,075$ yang artinya hubungan sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaide, dkk. 2019. Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Ilmiah Keperawatan* Volume 4 No.1. Diakses dari <https://publikasi.unitri.ac.id> pada tanggal 17 Oktober 2021.
- Alfian, Riza. 2015. Korelasi Antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Dr.H.Moch.Ansari Saleh, Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience* Vol.2 No.2. Diakses dari <https://ejournal.stikes-isfi.ac.id> pada tanggal 16 Oktober 2021
- Almaini, Hendri Heriyanto. 2019. Pengaruh Kepatuhan Diet, Aktivitas Fisik dan Pengobatan dengan Perubahan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Suku Rejang 2019. *Jurnal Keperawatan Raflesia* Vol.1 No.1. Diakses dari [kemkes-bengkulu.ac.id](https://ejournal.kemkes-bengkulu.ac.id) pada tanggal 5 Oktober 2021.
- Brunner & Suddarth. 2016. *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 12*. Jakarta: EGC.
- Cahyono, dkk. 2016. Hubungan Aktifitas Fisik, Kepatuhan Mengonsumsi Obat Antidiabetic dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus di Fasyankes Primer Klaten. *Jurnal Sistem Kesehatan* Volume 2 No.2. Diakses dari <https://ejournal.unpad.ac.id> pada tanggal 16 Oktober 2021.
- Fauzi, I. 2014. *Buku Pintar Deteksi Dini Gejala & Pengobatan Asam Urat, Diabetes & Hipertensi*. Yogyakarta: Araska.
- Indra Wahyudi. 2019. Hubungan Lama Menderita Diabetes Mellitus dengan Kadar Gula Darah Sewaktu dengan Tingkat Sensitivitas Kaki di Puskesmas Pahandut Palangkaraya. Diakses dari <http://repo.poltekkes-palangkaraya.ac.id> pada tanggal 20 Februari 2022
- Nanda, dkk. 2018. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah Pasien Perempuan Diabetes Mellitus. Diakses dari <https://ejournal.unair.ac.id> pada tanggal 20 Februari 2022.
- Novita, dkk. 2022. Hubungan tingkat pengetahuan tentang Diabets Melitus dengan kepatuhan minum obat. *Jurnal surya medika* Vol.8 No. 2 Agustus 2022
- Nuryah. 2010. Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Diabetes Mellitus di Kecamatan Singkil. www.mediacaastro.com, diakses tanggal 18 Juli 2015
- PERKENI. 2011. *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia*. Jakarta : PERKENI.
- PERKENI. 2015. *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia*. Jakarta : PERKENI.
- Richardo Betteng. 2014. Analisis Faktor Resiko Penyebab Diabetes Mellitus Tipe II pada Wanita Usia Produktif di Puskesmas Wawonasa. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/> pada tanggal 21 Februari 2022.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2013. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Risnasari N. Hubungan tingkat kepatuhan diet pasien diabetes mellitus dengan munculnya komplikasi di puskesmas pesantren iikota kediri. *Efektor*. 2014;1(25):15–9.

- Slamet Wiyono, dkk. 2015. Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu : Panduan Penatalaksanaan Diabetes Mellitus bagi Dokter dan Edukator. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Suiraoaka,. (2012). *Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta: Nuhamedika
- Susanti, M. Sulistyarini, T. (2013). *Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Di Ruang Rawat Inap Rs. Baptis Kediri*. STIKES RS. Baptis Kediri
- Toharin, Cahyati. 2015. Hubungan Modifikasi Gaya Hidup dan Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetik dengan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di RS QIM Batang Tahun 2013. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/> pada tanggal 10 Oktober 2021.
- WHO. 2016. Global Report on Diabetes. Perancis: World Health Organizations.